



Struktur Naratif dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Tirta Perwitasari* Perspektif Maranda

¹Nabilur Rohman, ²Eko Cahyo Prawoto

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Korespondensi: nabilurrochman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif Maranda pada pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi. Wayang kulit, sebagai salah satu warisan tradisi lisan, menghadirkan dimensi spiritualitas dan estetika budaya melalui penceritaan, dialog, serta iringan musik tradisional. Lakon *Tirta Perwitasari* merupakan lakon yang mengisahkan Bratasena diperintahkan Durna untuk mencari *Tirta Perwitasari* atau air suci simbol kehidupan. Dalam usaha pencarian itulah Bratasena kemudian bertemu dengan Dewaruci, yang menurut eksplorasi falsafah Jawa ialah simbol diri pribadinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, mengumpulkan data dari video pertunjukan berdurasi 7 jam 27 menit 45 detik yang diunggah di kanal Youtube KUNTADI Channel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* ditemukan 1) adanya keterkaitan unsur-unsur terem yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*. Terdapat 52 terem yang terdiri dari a(3): b: c (4): d(4): e: f(3): g(5): h(2): i(1): j(1): k(4): l(6): m(4): n(1): o dan ada 31 tokoh pada dalam lakon tersebut; 2) adanya keterkaitan unsur-unsur fungsi yang terdapat pada pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* ditemukan 74 fungsi yang terdiri dari (x36 + y32 + z6) dengan komposisi fungsi kebaikan lebih besar dibandingkan dengan keburukan; 3) struktur penceritaan berupa tema, tokoh, alur, dan latar.

Kata kunci: Struktur Naratif, Wayang Kulit, Sastra Lisan

Abstract

Wayang kulit, as a part of the oral tradition, presents dimensions of spirituality and cultural aesthetics through storytelling, dialogue, and traditional musical accompaniment. The *Tirta Perwitasari* play tells the story of Bratasena, whom Durna orders to search for *Tirta Perwitasari*, or the sacred water symbolizing life. During his quest, Bratasena encounters Dewaruci, who symbolizes his true self according to Javanese philosophical exploration. This study employs a qualitative approach with a descriptive method, collecting data from a 7-hour, 27-minute, and 45-second performance video uploaded on the KUNTADI Channel on YouTube. This study aims to describe the narrative structure of Maranda in the shadow puppet performance *Tirta Perwitasari*, performed by the puppeteer Ki Cahyo Kuntadi. The findings indicate that in the *Tirta Perwitasari* shadow puppet performance: (1) there is an interrelation of *term* elements within the play, consisting of 52 *terms*, categorized as a(3): b: c(4): d(4): e: f(3): g(5): h(2): i(1): j(1): k(4): l(6): m(4): n(1): o, and featuring 31 characters in the play; (2) there is an interrelation of functional elements in the performance, with 74 functions identified, consisting of (x36 + y32 + z6), where positive functions outweigh

negative ones; and (3) the storytelling structure includes theme, characters, plot, and setting.

Keywords: Narrative Structure, Wayang Kulit, Oral Literature

PENDAHULUAN

Tradisi lisan sering kali merujuk pada semua bahasa lisan masyarakat (Kusmana et al., 2020). Menurut Khusna (2023), tradisi lisan merupakan kebudayaan yang diyakini oleh penganutnya dan berlangsung menggunakan bahasa lisan secara turun-temurun. Tradisi lisan bukan hanya dongeng, mitologi, dan legenda, tapi mencakup juga pengetahuan kognitif masyarakat, sumber identitas, sistem agama dan kepercayaan, cara berekspresi, penciptaan dan penegakan adat istiadat, hukum, sejarah, pengobatan, asal-usul masyarakat, kreativitas, keindahan, astrologi, dan kearifan lokal di lingkungan masyarakat (Sibarani, 2021).

Salah satu jenis tradisi lisan adalah sastra lisan. Menurut Hutomo (2019), sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan disalurkan sekaligus diwariskan secara lisan sebagai sarana dalam menyampaikan nilai estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai moral maupun adat istiadat dalam suatu masyarakat (Hasanah & Andari, 2021; Isnandar, 2018).

Menurut Endraswara (Pramulia, 2022), sastra lisan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu 1) sastra lisan murni yang penyampaianannya utuh secara lisan tanpa adanya unsur tulisan atau media visual yang signifikan, dan 2) sastra lisan tak murni yang terdapat unsur tulisan atau media visual dalam penyampaianannya secara lisan. Sementara, Hutomo (Nasution et al., 2022) membedakan corak sastra lisan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) bahan yang bercorak cerita, seperti dongeng, mite/mitos, legenda, epik, dan sage; (2) bahan yang bercorak bukan cerita, seperti ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah), nyanyian rakyat, teka-teki, bahasa rakyat (dialek, julukan, sindiran, wadanan, bahasa rahasia), dan undang-undang atau peraturan adat; (3) bahan yang bercorak tingkah laku, seperti tarian, kepercayaan dan takhayul, upacara-upacara (ulang tahun, kematian, perkawinan, khitanan, pertunangan), hiburan rakyat (macanan, gobak sodor, engklek), adat kebiasaan (gotong royong), pesta-pesta rakyat (wetonan), dan drama rakyat (kethoprak, ludruk, lenong, langendriya, dan pertunjukan wayang).

Wayang merupakan salah satu bentuk tradisi lisan setengah lisan dikarenakan dalam pertunjukannya mencakup keragaman budaya lain, seperti pengiringan gendhing (musik) yang dimainkan oleh para nyaga dengan menabuh alat-alat musik tradisional dan juga tembang (lagu) yang dilantukan oleh para sinden. Menurut Purwanto (2018), kata “wayang” berasal dari kata Ma Hyang yang berarti “menuju kepada roh dewa, atau keilahian”. Wayang adalah bentuk seni tradisional yang telah bertahan dan bertransformasi dari waktu ke waktu dalam berbagai dimensi dengan berbagai inovasi dan eksperimen yang dilakukan oleh seniman wayang, seperti perpaduan musik dangdut, komedi, atau campursari (Awalin, 2018). Aspek-aspek ini yang kemudian menjadikan wayang sebagai tontonan yang menarik secara visual sehingga mampu bersaing di sektor hiburan.

Pada 7 November 2003, UNESCO menetapkan wayang sebagai warisan mahakarya dunia dari Indonesia yang tak ternilai dalam seni bertutur (Rianda, 2019). Oleh karena itu, setiap tanggal 7 November ditetapkan peringatan Hari Wayang

Struktur Naratif dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Tirta Perwitasari Perspektif Maranda

Nasional sebagai bentuk penghormatan pada seni tradisional yang kaya akan sejarah dan kearifan lokal. Bentuk wayang di Indonesia sangat beragam, meliputi: Wayang Kulit, Wayang Beber, Wayang Rontal, Wayang Kertas, Wayang Golek, Wayang Krucil, Wayang Sabrangan, Wayang Dolanan, Wayang Batu atau Wayang Candi, Wayang Wong, Wayang Gedog, Wayang Klithik, Wayang Babad, Wayang Kuluk, Wayang Jemblung, dan Wayang Jengglong (Supriyono, 2008).

Wayang kulit merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang sangat populer di daerah Jawa (Masroer, 2017). Menurut Fitri & Maryanti (2022), wayang kulit adalah boneka tiruan yang dibuat dari pahatan kulit sapi atau kerbau yang digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan, biasanya dimainkan oleh seorang dalang. Narasi yang ditampilkan dalam setiap pertunjukan wayang berbeda-beda. Secara umum, pertunjukan wayang mengambil narasi dari epos Mahabharata dan Ramayana dari negeri India, terutama mengenai eksploitasi romantis para raja dan prajurit, serta konflik antara beberapa kerajaan. Dari sekian banyak lakon yang ada, terdapat beberapa lakon wayang yang memiliki kisah legendaris dan pesan moral yang kuat, seperti lakon Kresno Mantu, lakon Aji Narantaka, lakon Rama Tundung, lakon Bhima Swarga, lakon Semar Mudun Bumi, dan lakon Tirta Perwitasari.

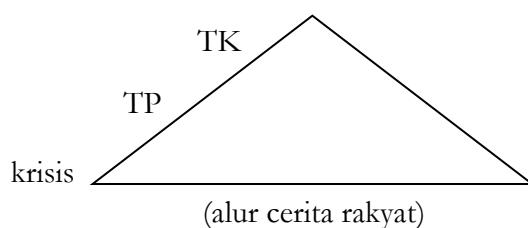
Objek kajian dalam penelitian ini adalah pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Tirta Perwitasari* yang didalangi oleh Ki Cahyo Kuntadi yang diunggah dalam akun pribadinya bernama KUNTADI Channel pada 13 Juli 2024 dengan durasi 7 jam 27 menit 45 detik dan telah ditonton kurang lebih 75.633 kali. Ki Cahyo Kuntadi merupakan seorang dalang muda sekaligus dosen Prodi Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, karya-karyanya sudah bertebaran di Youtube. Beliau merupakan dalang muda yang sedang naik daun yang mempunyai ciri khas sabetan dan penceritaan lakon pewayangan yang mengarah pada intisari cerita tanpa mengisahnya secara detail.

Lakon *Tirta Perwitasari* adalah lakon yang mengisahkan Bratasena atas perintah Resi Durna mencari *Tirta Perwitasari* atau air kehidupan. Perintah tersebut tidak sengaja terdengar oleh Sengkuni dan dianggapnya sebagai rencana jahat sang guru karena berhutang budi kepada Duryudhana untuk mengurangi kekuatan terkuat Pandawa yaitu Bratasena. Dalam usaha mencari *Tirta Perwitasari* itulah Werkudara kemudian bertemu dengan Dewaruci yang menurut falsafah Jawa tak lain adalah simbol diri pribadinya.

Dalam pertunjukan wayang kulit pastinya terdapat struktur-struktur penceritaan, seperti tema, alur cerita, latar, tokoh dan penokohan. Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Hubungan antarunsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu (Manikam et al., 2020). Dengan demikian, dalam struktur tersebut terdapat satuan unsur pembentuk dan susunannya. Menurut Sudikan (2017), unsur-unsur pembentuk tersebut merupakan unit operasional yang dapat digunakan untuk berbagai macam tugas, termasuk mengekstraksi, mengurangi, dan memulai. Salah satu ahli yang meneliti struktur naratif sastra lisan adalah Maranda. Dalam teorinya mencakup model penggunaan unit-unit yang dikenal sebagai terem dan fungsi untuk menganalisis struktur sastra lisan.

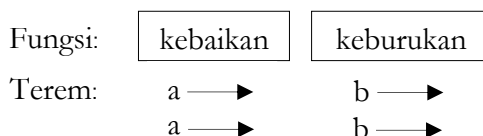
Terem adalah simbol yang memiliki latar belakang sosial dan sejarah (Sudikan, 2017). Selain itu, terem dapat berupa peristiwa alam, pelaku supernatural, atau tokoh

dramatis yang memiliki kemampuan untuk bertindak atau melaksanakan tugas tertentu dalam cerita. Terem-terem ini saling bertentangan satu sama lain dan dapat dikategorikan sebagai peran tunggal maupun peran ganda. Terem pertama (TP) memiliki unsur peran tunggal di awal cerita sebelum krisis berakhir, sedangkan terem kedua (TK) yang dikenal sebagai "mediator" dapat ditemui pada unsur peran ganda dalam situasi sebelum suatu krisis terselesaikan, seperti dalam skema berikut:



Sumber: Khaira & Bahalwan (2016).

Fungsi adalah peran yang dimainkan oleh terem (Sudikan, 2017). Oleh karena itu, fungsi berdampak pada terem (bersifat dinamis). Namun, terem membatasi bentuk fungsi sebab satu-satunya hal yang memberinya bentuk konkret adalah apa yang diartikulasikan dalam terem. Singkatnya, fungsi tetap konstan, sementara terem bervariasi. Hal tersebut digambarkan dalam skema berikut ini:



(Catatan: Kedudukan A dapat digantikan oleh B)

Sumber: Khuljannah, Sucipto, & Martono (2020).

Terdapat beberapa penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Herman Didipu pada tahun 2018 yang berjudul "*Struktur Naratif Osakat Anak Asmat Karya Ani Sekarningsih (Perspektif Naratologi Gerard Genette)*". Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Herlinda Yuniasti pada tahun 2019 yang berjudul "*Analisis Struktur Naratif AJ Greimas dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*". Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal objek kajian, pendekatan teori, dan konteks budaya. Berbeda dengan penelitian Herman Didipu yang menganalisis karya sastra tertulis menggunakan perspektif naratologi Genette, serta penelitian yang menggunakan teori Greimas untuk menganalisis novel *Lelaki Harimau*, penelitian ini menerapkan perspektif Maranda dalam menganalisis struktur naratif pertunjukan wayang kulit, khususnya lakon *Tirta Perwitasari*. Dengan memfokuskan pada bentuk naratif dalam seni pertunjukan tradisional, penelitian ini memperluas cakupan kajian naratologi yang sebelumnya lebih banyak diterapkan pada teks sastra tertulis. Pendekatan ini juga mengungkap hubungan antara narasi, simbol, dan nilai budaya lokal, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Berdasar pada latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa wayang kulit

Struktur Naratif dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Tirta Perwitasari Perspektif Maranda

lakon *Tirta Perwitasari* yang menjadi bagian dari pertunjukan wayang yang memiliki struktur penceritaan sebagai satu keastuan utuh di mana unsur-unsurnya berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam struktur naratif yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi. Untuk menggali struktur naratif pada pertunjukan tersebut peneliti menggunakan teori struktur naratif ala Maranda. Adapun yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini yakni struktur naratif ala Maranda berupa keterkaitan terem dan fungsi yang dihasilkan dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan metode penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun sumber data penelitian ini adalah video pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi. Semua data tersebut diperoleh dari akun Youtube pribadi Ki Cahyo Kuntadi bernama KUNTADI Channel yang diunggah pada 13 Juli 2024 dengan durasi 7 jam 27 menit 45 detik. Sedangkan data dalam penelitian ini ialah kalimat, tembang, dan dialog antartokoh pada video pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi.

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui beberapa tahapan sebagaimana berikut: 1) menonton video pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang isi cerita pada video tersebut, 2) mentranskrip data dengan menyimak dan mencatat semua dialog yang ada pada video pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi, 3) menerjemah hasil transkrip pada video pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* ke dalam bahasa Indonesia, 4) mengelompokkan data sesuai dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu terem dan fungsi dalam struktur naratif teori Maranda.

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan penelitian peneliti menggunakan teknik analisis data dengan beberapa tahapan sebagai berikut; 1) membaca dan memahami data yang sudah terkumpul, 2) mengklasifikasi data dengan teknik pengodean agar mudah untuk menganalisis, 3) memberikan pendapat, kesan, dan tambahan pandangan supaya mudah untuk dilakukan pembahasan, 4) memaparkan hasil analisis secara jelas, 5) menyimpulkan secara keseluruhan hasil dari analisis. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi dengan cara mencocokkan data dengan teori dan metode.

Untuk memudahkan penganalisisan struktur naratif ala Maranda, digunakan tanda (:) dan (::) untuk menunjukkan hubungan sebab akibat, tanda + menunjukkan yang memiliki perilaku lebih dari satu, tanda // menunjukkan pergantian cerita. Kode N adalah kode khusus yang berarti lakon *Tirta Perwitasari*. Pengidentifikasian terem dipergunakan tanda a, b, c, d, e, dst. Sedangkan untuk fungsi dipergunakan tanda x, y, dan z. Rumus yang digunakan adalah $a(x) : (b)y :: (b)x : (y)a$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk menganalisis pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* oleh Dalang Ki Cahyo Kuntadi ini, sebelumnya cerita ini akan dipersingkat dalam bentuk alur cerita yang singkat, sebagai berikut:

1. Alur Penceritaan

PEMBABAKAN 1

- 1] Diceritakan suasana damai sejahtera di sebuah desa bernama Karangdempel alias Klampis Ireng. Masyarakat di sana hidup rukun, gotong royong, saling mengingatkan, dan saling membantu disebabkan kepintaran dan keterampilan Kyai Semar dalam mengatur mereka.
- 2] Datanglah Satria Pandawa dari Jodipati yaitu Raden Bratasena alias Aryasena alias Werkudara yang hendak bertamu kepada Kyai Semar.
- 3] Semar menanyakan maksud kedatangan Bratasena ke rumahnya. Dia bersedia sepenuh hati mendengarkan apa yang akan dibicarakan Bratasena.
- 4] Keadaan akhir-akhir ini terdapat sebuah penderitaan yang dirasakan Bratasena. Para Pandawa bisa hidup sejahtera seperti sekarang ini karena terdapat peran besar dari orang tua, yaitu Prabu Pandu Dewonono.
- 5] Bratasena mendengar kabar yang tersebar bahwa bapaknya ketika sudah meninggal rohnya malah menderita. Oleh sebab itu, dia menanyakan hal tersebut kepada Semar selaku sesepuh yang tahu cerita Prabu Pandu dari kecil sampai meninggal.
- 6] Semar membenarkan berita tentang roh Prabu Pandu yang disiksa di Kawah Condroidimuka akibat menjadi korban politik para dewa.
- 7] Semar menceritakan perjalanan Prabu Pandu.
- 8] Prabu Pandu adalah orang yang baik, jujur, dan patuh kepada Tuhan yang Maha Esa. Dia mempunyai dua istri, yaitu Dewi Kunti (yang melahirkan Bratasena) dan Dewi Madrim (yang melahirkan Nakula Sadewa). Meskipun mempunyai dua istri, Prabu Pandu termasuk orang yang adil dan pintar dalam mengatur rumah tangga sehingga mereka bisa hidup rukun, memiliki perasaan yang menyatu, dan tidak pernah bertengkar.
- 9] Terdapat wanita yang tergila-gila dengan Prabu Pandu yaitu wanita dari Ploso Jenar, adik dari Haryo Sumanoto Sengkuni yang bernama Gandari. Wanita itu berperilaku liar selayaknya kuda yang terlepas dan sangat digemari oleh lurah dari berbagai daerah.
- 10] Semar menceritakan anaknya yang bernama Bathara Yomodipati, sang penunggu Kawah Candradimuka. Sifat Yomodipati yang sebelumnya selalu berbakti dan menghargai orang tua, berubah drastis ketika dirinya diangkat menjadi dewa, bahkan sampai berani meludahi manakala dinasehati.
- 11] Bathara Yomodipati mempunyai istri simpanan dari Negara Bumikoko yaitu Dewi Bumiayu. Mereka dikaruniai anak laki-laki bernama Nogopoyo.
- 12] Nogopoyo dilatih dengan keras keterampilan fisik dan kedigdayaannya di Alam Baka oleh ayahnya sendiri, Bathara Yomodipati, agar dapat memperebutkan kursi kekuasaan di Suroloyo.
- 13] Nogopoyo naik ke Kahyangan merebut kekuasaan, naik secara paksa ke Bumikoko hingga menimbulkan peperangan dengan para dewa.

- 14] Para dewa tidak bisa mengungguli kekuatan Nogopoyo. Pada akhirnya, mereka mencari petarung untuk melawan Nogopoyo dan dipilihlah Prabu Pandu.
- 15] Prabu Pandu pindah ke Kahyangan untuk bertanding melawan Nogopoyo.
- 16] Nogopoyo mati di tangan Prabu Pandu. Hal tersebut membuat Bathara Yomodipati sangat murka dan bersumpah akan membunuh dan membuat malu Prabu Pandu.
- 17] Segala strategi licik dilakukan Bathara Yomodipati untuk mewujudkan sumpahnya, salah satunya dengan meminta Bathari Durga, bidadari penggoda, untuk menjadi umpan.
- 18] Dewi Madrim yang baru mengandung tua diganggu Bathari Durga supaya rewel kepada Prabu Pandu minta untuk menaiki Sapi Andini titisan Bathara Guru yang biasanya dinaiki para dewa.
- 19] Sebelum Prabu Pandu naik ke Kahyangan, ternyata Bathari Durga sudah menemui Bathara Guru terlebih dahulu dan memberitahu bahwa akan ada tamu laki-laki yang memang sedang membutuhkannya.
- 20] Prabu Pandu menemui Bathara Guru hendak meminjam Sapi Andini, tetapi diberikan syarat kalau roh Prabu Pandu dan Dewi Madrim harus dimasukkan ke Neraka Jahanam.
- 21] Keinginan Dewi Madrim untuk menjelajahi alam semesta dengan naik Sapi Andini terwujud. Akibatnya, saat Prabu Pandu dan Dewi Madrim meninggal rohnya benar-benar diletakkan di dasar Neraka Jahanam, disiksa sampai dengan hari ini belum mendapatkan pertolongan.
- 22] Bratasena yang mendengar semua cerita dari Semar mendadak kesal dan marah, kemudian dia meminta izin untuk pergi ke Kahyangan hendak mengobrak-abrik Suroloyo.
- 23] Semar mengingatkan Bratasena bahwa apa yang hendak dia lakukan itu benar tetapi kurang tepat, dikarenakan keperluan sesungguhnya adalah memuliakan orang tua yang dapat ditempuh dengan mencari ilmu tentang kesempurnaan hidup dan mati.
- 24] Semar memerintahkan Bratasena untuk memilih sendiri seorang guru yang dipercayainya dapat menuntun dan menunjukkan jalan.

PEMABAKAN 2

- 25] Diceritakan di padepokan Sukolimo alias Sukoponco tumbuhan-tumbuhan membentang di kanan kiri jalan. Banyak pandita yang sedang duduk di depan Resi Durna atau Sangkumboyono atau Resangbarat Wajaputra yang sangat terkenal akan kesaktian mandragunanya.
- 26] Datanglah Bratasena dengan wajah sedih dan badan lemas disebabkan dirinya sedang kebingungan dan tidak tahu arah. Dia hendak bertanya kepada Durna tentang cara supaya tidak menjadi orang yang bodoh.
- 27] Durna memberitahu Bratasena bahwa di dunia ini tidak ada orang bodoh, tetapi yang ada hanyalah manusia yang tidak punya semangat dan tidak memiliki sifat menerima keadaan. Langkah yang benar dalam kehidupan itu apabila manusia bisa mencapai kesempurnaan.
- 28] Durna mensyaratkan Bratasena untuk mendapat pengetahuan tentang kesempurnaan terdapat sesuatu yang harus diwujudkan, yaitu mencari kayu gong susu ing angin di Alas Reksamuka Gunung Candradimuka dan air suci Perwitasari di Samudra Minangkalbu.

- 29] Bratasena menyanggupi mencari kayu gong susu ing angin di Alas Reksamuka Gunung Candradimuka dan air suci Perwitasari di Samudra Minangkalbu dan pergi meninggalkan Sukolimo.
- 30] Sengkuni menemui Durna. Dirinya tidak sengaja mendengar semua percakapan antara Durna dengan Bratasena, mengira bahwa permintaan itu sebagai usaha menghilangkan kekuatan terbesar Pandawa.
- 31] Durna menepis dugaan buruk Sengkuni perihal Bratasena.
- 32] Sengkuni pamit hendak memerintahkan para Kurawa untuk memantau langkah Bratasena yang sedang memenuhi permintaan Durna.
- 33] Durna memberitahu Aswatama hari ini tidak ada pembelajaran dan bebas saja kalau mau mengikuti Sengkuni yang berperilaku buruk.

PEMBABAKAN 3

- 34] Hanoman menghadang para Kurawa di tengah jalan untuk melindungi adiknya, Bratasena alias Aryoseno, dan berhadapan dengan Aswatama.
- 35] Hanoman mencegah Bratasena untuk melanjutkan pencarian mencari kayu gong susu ing angin di Alas Reksamuka Gunung Candradimuka dan air suci Perwitasari di Samudra Minangkalbu, sebagaimana perintah Durna.
- 36] Bratasena tidak terima dan membantah Hanoman yang menganggap perintah dari Durna merupakan tipu daya untuk menjebak dirinya.
- 37] Semar muncul secara tiba-tiba di hadapan Hanoman berniat untuk menasehati bahwa ia tidak berhak melarang dan terlalu khawatir akan Bratasena.

PEMBABAKAN 4

- 38] Setan-setan berdatangan menggoda Bratasena yang sedang bertapa di pinggir Hutan Reksamuka.
- 39] Rukmuka menemui Bratasena yang telah masuk di tengah hutan Reksamuka dan mengobrak-abrik isi hutan untuk mencari kayu gong susu ing angin.
- 40] Rukmuka menyuruh kembali, tetapi Bratasena melawan.
- 41] Bratasena terkejut melihat Rukmuka yang hilang dan berubah wujud menjadi Bathara Bayu.
- 42] Bathara Bayu menjelaskan kepada Bratasena bahwa perintah mencari kayu gong susu ing angin adalah sebuah perumpamaan yang berarti apabila manusia mempunyai keinginan maka harus disertai dengan pemikiran yang jernih pada lima indera dan kebersihan hati.
- 43] Bratasena meninggalkan hutan Reksamuka.
- 44] Bratasena menemui ibunya, Dewi Kunti, hendak meminta izin dalam misi pencarian ilmu kesempurnaan. Dewi Kunti merestui dan akan selalu mendoakan Bratasena agar berada dalam lindungan Tuhan, serta berpesan agar selalu memegang teguh tekadnya itu.

PEMBABAKAN 5

- 45] Bratasena menemui Semar kembali untuk meminta petunjuk tentang keberadaan Samudra Minangkalbu. Semar pun menjelaskan bahwa Samudra Minangkalbu itu mengikuti kata hati, dalam artian ilmu tidak bergantung pada tempatnya tapi hanya mengikuti semangat dan gerakan hati.
- 46] Di tengah perjalanan menuju Samudra Minangkalbu, Bratasena dihadang seekor naga kemudian bertarung melawannya. Pada akhirnya, naga itu hilang dan berubah wujud menjadi Dewa Ruci.

- 47] Dewa Ruci memberitahu Bratasena tempat yang sebenarnya sedang dicari adalah dirinya. Selain itu, Dewa Ruci juga menuntun Bratasena perihwal Manunggaling Kawula Gusti yang berarti manusia dan alam semesta berada dalam kesatuan ilahiah.
- 48] Bratasena diperintahkan masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci melalui telinga sebelah kiri untuk mengetahui secara jelas dan detail mengenai ajaran itu.
- 49] Bratasena bertemu Sukmanya sendiri. Lalu, Sukmanya itu menyampaikan sebuah pesan kepada Bratasena bahwa manusia yang baik itu harus mau berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan kesempurnaan. Artinya, yang hidup di dunia akan kembali lagi kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa taat dan patuh atas perintah Tuhan, serta menjauhi segala larangannya.

PEMBABAKAN 6

- 50] Di malam yang gelap terdengar kabar bahwa Bratasena telah menggenggam jati diri dan pengetahuan tentang ilmu kesempurnaan. Lantas, dikirimkan untaian doa yang dapat mengangkat kemuliaan Prabu Pandu dan Dewi Madrim sehingga mereka masuk ke dalam surga.
- 51] Sengkuni salah sangka terhadap Durna, sebab beberapa hari sejak Bratasena pergi dirinya tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur. Durna selalu berada di Sanggar Pemujaan untuk melakukan ibadah dengan ritual persembahan menggunakan sesaji.
- 52] Durna memarahi Sengkuni yang mengganggu orang beribadah.
- 53] Datanglah Bratasena menjunjung Durna. Sengkuni seketika kaget sebab dirinya mengira Bratasena akan mati dan mustahil kembali.
- 54] Sengkuni marah dan meminta Bratasena agar menyerahkan Durna padanya. Akan tetapi, pengejaran Sengkuni dihadang oleh Aswatama.
- 55] Duryudhana muncul dan langsung memarahi Aswatama dengan meyakinkan bahwa yang akan celakai hanya Bratasena bukan ayahnya.
- 56] Aswatama mengejar dan meminta Bratasena agar menyerahkan Durna, tetapi hasilnya nihil sebab dirinya kembali dengan tangan kosong.
- 57] Duryudhana kecewa dengan Aswatama karena dalam pertarungan apapun dirinya selalu kalah dan tidak membuahkan hasil.
- 58] Suasana semakin panas, terjadilah pertarungan yang sangat hebat antara Bratasena dengan Duryudhana dan dimenangkan oleh Bratasena.
- 59] Bratasena pergi meninggalkan Duryudhana dalam keadaan tidak berdaya dan bertemu kembali dengan Semar. Dalam pertemuan tersebut, Semar berpesan kepada Bratasena bahwa murid tidak harus selalu bergantung pada gurunya, tetapi harus dibarengi dengan usaha yang besar dari muridnya.

2. Terem dan Fungsi

Dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* oleh Dalang Ki Cahyo Kuntadi dapat ditemukan terem yang merupakan tokoh yang ada dalam cerita dan Fungsi yang merupakan perilaku yang melekat atau dilakukan oleh para tokoh, terem dan fungsi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. *Terem Lakon Tirta Perwitasari*

A	Karangkadempe	f2	Dewi Gandari	k3	Resi Durna
a1	Semar	f3	Lurah	k4	Aswatama
a2	Pendopo Kelurahan	G	Bathara Yomodipati	L	Ilmu kesempurnaan
a3	Masyarakat	g1	Kawah Condrodimuko	l1	Alas Reksamuka gunung Candramuka
B	Bratasena	g2	Negara Bumikoco	l2	<i>Kayu gong susu ing angin</i>
C	Romo Prabu Pandu Dewonono	g3	Dewi Bumiayu	l3	Setan-setan
c1	Negara Ngamarta	g4	Nogopoyo	l4	Galihboyoy
c2	Para Pandawa	g5	Alam Baka	l5	Rukmuka
c3	Dewi Kunti Talibroto	H	Kahyangan	l6	Bathara Bayu
c4	Dewi Madrim	h1	Para dewa	M	Samudra Minangkalbu
D	Negara Ngastina	h2	Suroloyo	m1	Air suci <i>Perwitasari</i>
d1	Prabu Destrarastra	I	Bathari Durga	m2	Naga
d2	Duryudana	i1	Kahyangan Bidadari	m3	Sanghyang Dewa Ruci
d3	Para Kurawa	J	Sapi Andini	m4	Sukma
d4	Dursasana	j1	Bathara Guru	N	Hanoman
E	Neraka Jahanam	K	Sukolimo	n1	Tengah Jalan
F	Ploso Jenar	k1	Pendeta	O	Surga
f1	Haryo Sumanto Sengkuni	k2	Sanggar Pemujaan		

Dalam Pertunjukan Wayang Lakon *Tirta Perwitasari* terdapat 52 terem yang terdiri dari a(3): b: c (4): d(4): e: f(3): g(5): h(2): i(1): j(1): k(4): l(6): m(4): n(1): o, apabila struktur tersebut jika dilihat dari segi tokoh maka akan tampak seperti berikut.

$N = (a1) : (a3) : (b) :: (c) : (c2) : (c3) : (c4) // (d1) : (d2) : (d3) : (d4) :: (f1) : (f2) : (f3) // (g) : (g3) : (g4) :: (h1) :: (i) : (j) : (j1) // (k1) : (k3) : (k4) // (l3) : (l5) : (l6) :: (m2) : (m3) : (m4) // (n)$

Deskripsi: Semar, Bratasena, Masyarakat, Romo Prabu Pandu Dewoyono, Para Pandawa, Dewi Kunti Talibroto, Dewi Madrim, Prabu Destrarastra, Duryudana, para Kurawa, Dursasana, Haryo Sumanto Sengkuni, Dewi Gandari, Lurah, Bathara Yomodipati, Dewi Bumiayu, Nogopoyo, para dewa, Bathari Durga, sapi Andini, Bathara Guru, Pendeta, Resi Durna, Aswatama, setan-setan, Rukmuka, Bathara Bayu, Naga, Sanghyang Dewa Ruci, Sukma, dan Hanoman.

Berdasarkan pola tersebut adanya keterkaitan unsur-unsur terem yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*. Terdapat 31 tokoh pada pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* yang melambangkan nilai-nilai moral, seperti kebaikan, kejahatan, kejujuran, kesetiaan, dan kebijaksanaan. Misalnya, Bratasena melambangkan keberanian dan kekuatan direpresentasikan sebagai sosok yang kuat secara fisik maupun mental dan pantang menyerah dalam menghadapi segala rintangan, namun tetap mengutamakan nilai-nilai luhur. Selain itu, terdapat juga tokoh Sengkuni yang

**Struktur Naratif dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Tirta Perwitasari
Perspektif Maranda**

melambangkan kelicikan, Semar melambangkan kebijaksanaan dan spiritualitas, dan tokoh lainnya. Oleh karena itu, tokoh pada sebuah pertunjukan wayang kluit memiliki peran yang sangat penting dalam menghidupkan cerita dan menyampaikan pesan kepada penonton.

Tabel 2. *Fungsi Lakon Tirta Perwitasari*

X	Kebaikan	x26	Memuliakan	y15	Sigh
x1	Bertamu	x27	Menemui	y16	Bother
x2	Rukun	x28	Mengunjungi	y17	Fussy
x3	Gotong royong	x29	Meminjam	y18	Entered
x4	Bertanya	x30	Menuntun	y19	Eavesdropping
x5	Mencari	x31	Pengabdian	y20	Consider
x6	Saling mengingatkan	x32	Bertapa	y21	Remove
x7	Saling membantu	x33	Meminta izin	y22	Ordered
x8	Membanting tulang	x34	Meminta restu	y23	Take care of yourself
x9	Menguras keringat	x35	Menuju	y24	Monitoring
x10	Sejahtera	x36	Berdoa	y25	Blocking
x11	Berbudi pekerti	Y	Keburukan	y15	Mengeluh
x12	Bertata krama	y1	Disiksa	y16	Mengganggu
x13	Mengapresiasi	y2	Menderita	y17	Rewel
x14	Menepati perkataan	y3	Tergila-gila	y18	Dimasukkan
x15	Mencintai	y4	Tidak menghargai	y19	Menguping
x16	Mengorbankan hidup	y5	Tidak mendengarkan	y20	Menganggap
x17	Diperistri	y6	Berkata kasar	y21	Menghilangkan
x18	Berbakti	y7	Diludahi	y22	Memerintahkan
x19	Menghargai	y8	Berpolitik	y23	Menjaga diri
x20	Menasehati	y9	Dilatih	y24	Memantau
x21	Menikahi	y10	Perang	y25	Menghadang
x22	Melahirkan	y11	Memperebutkan	y26	Berdatangan
x23	Naik	y12	Bertanding	y27	Menggoda
x24	Pindah	y13	Membunuh	y28	Merusak
x25	Meminta	y14	Murka		

Kode khusus : N = Lakon Tirta Perwitasari

Dalam Pertunjukan Wayang Lakon *Tirta Perwitasari* terdapat terdapat 74 fungsi (x36 + y32 + z6). Dapat dilihat bahwa fungsi kebaikan dan keadilan lebih besar daripada fungsi keburukan, terlihat dari alur cerita sebagai berikut.

Bratasena bertamu kepada Semar di Karangkadempel hendak menanyakan kabar yang telah tersebar bahwa roh Prabu Pandu disiksa di Neraka Jahanam. Dia ingin memuliakan orang tuanya dengan menempatkan mereka ke surga, tetapi tidak mengerti caranya. Bratasena disuruh memilih sendiri guru yang dapat menuntun jalannya dalam memperoleh ilmu kesempurnaan dan dipilihlah Durna. Kemudian, Bratasena beralih ke Sukolimo menemui Durna dan diberikan permintaan untuk mencari kayu gong susu ing angin yang berada di hutan Reksamuka Gunung Candradimuka dan air suci Perwitasari yang berada di Samudra Minangkalbu. Mulai kepergian Bratasena dari Sukolimo hendak

menunaikan permintaan tersebut, Durna tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur. Ia selalu berada di Sanggar Pemuda untuk beribadah dengan ritual persembahan menggunakan sesaji mendoakan keselamatan Bratasena. Selain itu, restu Dewi Kunti selalu menyertainya. Pada akhirnya, Bratasena berhasil menggenggam jati diri dan pengetahuan tentang ilmu kesempurnaan. Dikirimkanlah untaian doa yang kemudian dapat mengangkat kemuliaan Prabu Pandu dan Dewi Madrim sehingga mereka dimasukkan ke dalam surga.

VS

Bratasena ingin mengobrak-abrik Suroloyo setelah mendengar cerita dari Semar perihal Prabu Pandu yang disiksa di Kawah Candradimuka akibat menjadi korban politik dari para dewa. Awalnya, Prabu Pandu dijadikan sebagai petarung oleh para dewa untuk melawan Nogopoyo sebagai bentuk balas dendam telah merebut kekuasaan di Kahyangan. Pertarungan itu dimenangkan Prabu Pandu dengan menewaskan Nogopoyo. Akan tetapi, hal tersebut justru mengakibatkan murka dari Bathara Yomodipati yang bersumpah akan membunuh dan membuat malu Prabu Pandu. Segala strategi licik dilakukan untuk mewujudkan sumpahnya, salah satunya meminta bantuan Bathari Durga sebagai umpan. Dewi Madrim yang mengandung tua diganggu oleh Bathari Durga supaya rewel kepada Prabu Pandu minta untuk menaiki Sapi Andini titisan Bathara Guru yang biasanya dinaiki para dewa. Sebelum Prabu Pandu ke Kahyangan menemui Bathara Guru, Bathari Durga sudah menemui beliau terlebih dahulu dan memerintahkan agar diberikan syarat peminjaman berupa roh Prabu Pandu dan Dewi Madrim nantinya diletakkan di Neraka Jahanam. Pada akhirnya, Prabu Pandu menyanggupi persyaratan tersebut. Untuk menempatkan orang tuanya ke surga, Bratasena mengobrak-abrik isi hutan Reksamuka Gunung Candradimuka mencari kayu gong susu ing angin dan menyelami samudra Minangkalbu mencari air suci Perwitasari sebagaimana yang diperintahkan Durna.

a. Tema

Tema pada pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* adalah anak sholeh. Hal ini ditunjukkan dengan misi pencarian ilmu kesempurnaan yang dilakukan Bratasena agar bisa memuliakan Prabu Pandu yang disiksa di Neraka Jahanam.

$N = (b) : x5(l) :: x26(c) : y1(e)$

b. Alur

Alur cerita dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* berbentuk alur maju mundur. Hal ini terlihat dari rangkaian cerita yang tidak berurutan, seperti pendahuluan cerita yang memberikan penjelasan sekilas tentang ide utama. Meskipun terdapat beberapa alur cerita dalam plot maju-mundur, alur tersebut meliputi pengenalan, konflik, klimaks, penyelesaian, dan resolusi (Noermanzah, 2017). Berikut pola alurnya:

$N = (b)x4: (a1) :: (c)y1 (l) // (h1)y8 : y12(g4) :: y11(h) // (b)x27 : k3 : x5(l)$

c. Latar

Ditemukan beberapa latar tempat dan latar suasana pada pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*, antara lain sebagai berikut.

1) Latar tempat

a) Karangkadempel

$N = (b)x1 : (a1) : (a)$

b) Sukolimo

$N = (b) : x1(k3) : (k)$

c) Neraka Jahanam

$N = (c)y1 : (g)$

Struktur Naratif dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Tirta Perwitasari Perspektif Maranda

- d) Suroloyo

$$N = (g4) : y10(h1) + y11(h2)$$
- e) Alas Reksamuka

$$N = (b) : x5(l2) : (l1)$$
- f) Samudra Minangkalbu

$$N = (b) : x5(m1) : (m)$$
- 2) Latar suasana
 - a) Damai sejahtera

$$N = (a3)x2 + x3 + x6 + x7 : (a) :: z1(a1) + z3(a3)$$
 - b) Tentram

$$N = (k3)x36 : (k1)x32 :: (k2) : (k)$$
 - c) Ricuh

$$N = (g4)y11 : (h) :: (h1)x5 : (c) : y12(g4) :: (c)y13 : (g4) :: (g)y14$$

Pembahasan

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisional yang sangat populer di pulau Jawa yang pada dasarnya bentuk pemujaan agama lokal yang memiliki dimensi spiritualitas yang bertemu dengan estetika budaya (Awalin, 2018; Purwanto, 2018). Wayang Kulit lebih mengutamakan aspek lisan dalam pertunjukannya. Maksud dari Kulit sendiri mengacu pada bentuk wayang yang berbahan kulit. Iringan dan musik juga disajikan secara lisan. Sehingga disinilah letak perbedaannya, di mana biasanya wayang pada umumnya selalu diiringi dengan gamelan namun pada wayang kulit gamelan didukung oleh instrumen lisan.

Lakon *Tirta Perwitasari* yang mengisahkan Werkudara menjalankan perintah gurunya, Begawan Durna, mencari air suci bernama Tirta Perwitasari. Perintah tersebut mengandung rencana jahat sang guru karena berhutang budi kepada Duryudhana dan Sengkuni untuk mengurangi kekuatan Pandawa. Dalam usaha mencari *Tirta Perwitasari* itulah Werkudara kemudian bertemu dengan Dewaruci yang menurut falsafah Jawa tak lain adalah simbol diri pribadinya.

Pada mulanya, Wayang Kulit adalah asli hiburan rakyat (Purwanto, 2018). Nilai komersial dan fungsional kini turut mempengaruhi pementasan Wayang Kulit dengan adaptasi dan pengembangan, Wayang Kulit kemudian dijadikan sebagai sumber penghasilan sehingga dimainkan dalam pesta dan event besar memiliki tarif tertentu (Masroer, 2017; Pramulia, 2022). Kesenian Wayang Kulit juga dijadikan sarana penyuluhan, seperti hubungan manusia dan alam semesta dengan Tuhannya (Masroer, 2017).

Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana struktur naratif ala Maranda pada pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi. Hasil dapat diuraikan bahwa pada pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* ditemukan (1) adanya keterkaitan unsur-unsur terem yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon Tirta Perwitasari. Terdapat 52 terem yang terdiri dari a(3): b: c (4): d(4): e: f(3): g(5): h(2): i(1): j(1): k(4): l(6): m(4): n(1): o dan ada 31 tokoh pada dalam lakon tersebut; (2) adanya keterkaitan unsur-unsur fungsi yang terdapat pada pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* ditemukan 74 fungsi yang terdiri dari $(x36 + y32 + z6)$ dengan komposisi fungsi kebaikan lebih besar dibandingkan dengan keburukan; (3) struktur penceritaan berupa tema, tokoh, alur, dan latar.

PENUTUP

Setelah dilakukan penelitian terhadap pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi dengan kajian analisis struktur naratif Maranda, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* ditemukan (1) adanya keterkaitan unsur-unsur terem yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari*. Terdapat 52 terem yang terdiri dari a(3): b: c (4): d(4): e: f(3): g(5): h(2): i(1): j(1): k(4): l(6): m(4): n(1): o dan ada 31 tokoh pada dalam lakon tersebut; (2) adanya keterkaitan unsur-unsur fungsi yang terdapat pada pertunjukan wayang kulit lakon *Tirta Perwitasari* ditemukan 74 fungsi yang terdiri dari $(x36 + y32 + z6)$ dengan komposisi fungsi kebaikan lebih besar dibandingkan dengan keburukan. Tema dalam penceritaan Lakon *Tirta Perwitasari* adalah anak sholeh dan alur yang digunakan adalah alur maju mundur. Latar tempat yang ditemukan meliputi Karangdempel, Sukolimo, Neraka Jahanam, Suroloyo, Alas Reksamuka, dan Samudra Minangkabau; sedangkan latar suasana yang ditemukan meliputi damai sejahtera, tentram, dan ricuh.

Penelitian ini tentunya perlu proses atau tahapan penyempurnaan kembali. Oleh karena itu, peneliti sangat memerlukan saran dari pembaca untuk memberikan koreksi terhadap apa yang tersaji dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan terlibat dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah memberikan dukungan dana sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Awalin, F. R. N. (2018). Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan*, 13(1), 77-89. Doi: 10.24832/jk.v13i1.234
- Fitri, I. & Maryanti, Y. (2022). Pengaruh Metode Mendongeng Wayang Kulit terhadap Keterampilan Menyimak Anak. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Usia Anak Dini*, 6(2), 120-138. Doi: <https://doi.org/10.19109/ra.v6i2.15500>
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Online Fenomena*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1>
- Hutomo, S. S. (2019). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusstraan Indonesia.
- Isnandar, R. (2018). Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Laban Basah*, 3(2), 500–503. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/110/107>
- Khusna, R. F. (2023). Tradisi Lisan Grebeg Suku di Candi Suku: Kajian Semiotik. *Jurnal Diwangkara*, 3(1), 39-47. Doi: <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i1.307>
- Kusmana, A., Julisah, I., & Sean, P. H. (2020). Pemetaan Tradisi Lisan di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 1-14. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.

***Struktur Naratif dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Tirta Perwitasari
Perspektif Maranda***

- Manikam, M. K., Supratno, H., & Kamidjan. (2020). Cerita Rakyat Tanjung Menangis Masyarakat Samawa: Kajian Struktur Naratif Vladimir Propp. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 241-255. Doi: <http://dx.doi.org/10.31949/diglosia.v4i2.2095>
- Masroer. (2017). Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1): 38–61. Doi:<https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>
- Nasution, F. M., Rosmawaty, H., & Elly, P. W. (2022). Tradisi Lisan Sumur Tua Daerah Labuhan Batu Utara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 79–83. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.354>
- Pramulia, P. (2022). Dekonstruksi Penokohan Kresna dalam Pergelaran Wayang Kulit Lakon Semar Kuning dan Semar Mbangun Kayangan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 9(2), 56–64. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/6977/4648>
- Prawoto, E. C. & Pana, P. (2020). Fungsi Kidung Jula Juli Ludruk Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 203-212. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm203-212>
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>
- Rianda, R. P. (2019). Perlindungan Hukum Folklor Wayang Kulit di Dalam Undang-Undang Hak Cipta dan Intangible Culutral Haritage (ICH) Unesco. *Branwijaya Law Student Journal*, 1-22. <https://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/597>
- Sibarani, R. (2021). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudikan, S. Y. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Supriyono, Djumiran, R. A., Bambang, S. P., & Joko, S. (2008). *Pedalangan Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.